

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA
(Tinjauan Psikologis)



SKRIPSI

*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama*

Oleh :

N a m a : SITI NGATIQOH
N I M : 946101324
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
2001

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, Januari 2001

Lamp. : 6 Eksemplar
Hal : Naskah skripsi
a.n. SITI NGATIQOH

Kepada
Yth. Ketua
Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

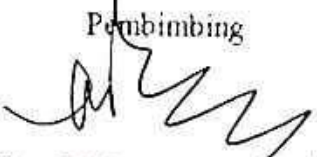
Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini saya kirikan naskah skripsi saudara :

Nama : SITI NGATIQOH
NIM : 946101324
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA
(Tinjauan Psikologis)

Dengan ini saya mohon skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatian Bapak saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Muhammad Iqsyad
NIP. 150 266 722



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax 0281 - 35621 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Siti Ngatiqoh
NIM : 946101324
JURUSAN : Tarbiyah
PRODI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga (Tinjauan Psikologi)

Telah dimunqasyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal :

5 April 2001

dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata Satu Agama (S.I) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Ketua Sidang

Drs. H. Muchammad Muslich
NIP. 150 102 105

Penguji I

Drs. A. Luthfi Hamidi M.Ag
NIP. 150 252 267

Purwokerto, Maret 2001
Sekretaris Sidang

Drs. Muchammad Irsyad
NIP. 150 266 722

Penguji II

Drs. Syufa'at M.Ag
NIP. 150 253 870

Pembimbing

Drs. Muchammad Irsyad
NIP. 150 266 722



Mengetahui / Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati
NIP. 150 110 488

MOTTO

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاَهُ يُهَادُّوْهُ وَإِئْتَهُ
أَوْ يَنْتَسِرْهُ أَوْ يَمَسُّهُ لَأَرْوَاهُ الْنَّحْرَ وَمُسْلِمًا

Artinya : "Setiap anak dilahirkan atas fitroh, kedua orang tualah yang menjadikanya sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi"

(HR. Bukhari Muslim). (Ahmad Tafsir, 1994:34) ✓



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Ibu dan Bapakku yang tercinta
2. Kakak-kakakku, ma Wal dan nba' Ikh
3. Adik-adikku yang tersayang, Imam, Mudrik, Fajri dan si bungsu Leli
4. Ponakan-ponakan kecilku, Rizal Adi Nugroho dan galih Adi Setiawan
5. Teman-temaku yang selalu membantu

KATA PENGANTAR

لَا تُحْمَدُ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَآلِهِمْ سَلِيمًا وَعَلَى اللَّهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam yang telah melimpahkan taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya ke-Islaman serta membimbing kita ke jalan yang lurus.

Penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata usaha penulis sendiri, akan tetapi juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengahaturkan terima kasih kepada beliau-beliau yang terhormat :

1. Bapak Drs. HM. Muchjiddin Dinjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Bapak Drs. Asdlori, Sekretaris Jurusan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Bapak Drs. Muhammad Irsyad, Ketua Prodi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta memberi dorongan dalam study hingga saat ini
7. Seluruh dosen dan karyawan dilingkungan STAIN Purwokerto.

Kepada Allah jualah penulis memohon agar amal baik beliau mendapat pahala yang berlipat ganda dan menjadi amal sholeh yang diterima disisi Allah SWT, Amin.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, Januari 2000

Penulis



Siti Ngatiqoh
NIM. 946101324

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
✓A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA	
A. Akhlak	13
✓ 1. Pengertian Akhlak	13
2. Macam-macam Akhlak	14

B. Pengertian Pendidikan Akhlak	16
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	16
2. Dasar dan Tujuan	17
3. Aspek-aspek Pendidikan Akhlak.....	20
C. Keluarga	22
1. Pengertian Keluarga	22
2. Tanggungjawab Keluarga Terhadap Anak	23
3. Keluarga Sebagai Pembentuk Akhlak Anak	25

BAB III TINJAUAN PSIKOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA

✓ A. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga	27
1. Materi	36
2. Metode	46

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran	53
C. Kata Penutup	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang telah menjalankan pernikahan mendambakan keturunan atau anak sebagai ketenangan dan penerus cita-cita. Anak yang sholeh merupakan dambaan utama bagi orang tua. Proses pembentukan anak sholeh membutuhkan waktu lama dan sarana yang dapat menunjangnya, dan pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Maksudnya bahwa pendidikan Islam dapat diberikan kepada anak sejak ia berada dalam kandungan bahkan pada saat calon suami dan istri akan memilih jodohnya. Allah berfirman dalam Surat Al Furqon : ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَنْزَلِكِ أُمَّهَاتٍ وَذُرِّيَّةً
قِسْطًا بَيْنَنا وَبَيْنَنا لِلْمُتَّقِينَ أَمَّا مَا

Artinya : "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami, istri-istri kami, dan keturunan kami, sebagai penyejuk mata kami (penyenang hati kami).
(Depag RI, 1990 : 569).

Ayat tersebut di atas merupakan do'a yang dipanjatkan oleh orang tua yang mengharapkan anak yang sholeh dan dapat memberi ketenangan dalam hidupnya di dunia dan di akherat. Maka benar kata orang tua kita pada jaman dahulu bahwa kita harus memperhatikan bibit, bebet dan bobot, hal ini tidak lain adalah dalam rangka untuk mendapatkan keturunan yang baik agar dapat mudah dalam mendidik anak-anaknya dikemudian hari. Karena pendidikan anak adalah

sebagai salah satu kewajiban orang tua baik itu pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia (ilmu-ilmu umum) atau pendidikan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu agama).

Mendidik anak adalah kewajiban dan mencintainya merupakan salah satu pembentukan kepribadian dan salah satu bentuk taqarrub (pendekatan) kepada Allah SWT.

Dewasa ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak bagi anaknya khususnya dalam keluarga. Para orang tua beranggapan bahwa pendidikan di sekolah telah cukup dan berhasil sesuai dengan harapan mereka.

Disisi lain ada beberapa orang tua yang memanjakan anaknya secara berlebihan, sehingga seorang anak terbuai dalam masa kanak-kanaknya dan kemandirian. Dan orang tua mengira bahwa hal tersebut adalah hal biasa dan tidak berpengaruh pada anak.

Sangat kita khawatirkan apabila datang suatu masa dimana orang tua terutama ibu banyak bekerja di luar rumah daripada di dalam rumah. Sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang baik yang mengakibatkan nilai-nilai luhur dan dasar-dasar akhlakul karimah yang sejak awal telah tertanam akan rapuh dan hilang. Padahal keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Lalu sebaliknya jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak-anak tersebut.

Sebenarnya anak menyerupai sebuah alat perekam yang dapat merekam segala sesuatu yang berada disekitarnya. Hal-hal yang dapat terekam termasuk sikap-sikap kedua orang tuanya sehingga kelak menjadi salah satu tabiat yang terekam pada lembaran jiwanya yang peka dalam setiap gerakan.

Bila melihat kenyataan sekarang ini, kita sering menemui beberapa sarana yang disediakan orang tua di dalam rumahnya kurang bahkan tidak menunjang kepada pembentukan pribadi dan akhlak putra-putrinya atau di tingkatkan ke arah yang lebih baik dan benar. Akan tetapi lebih cenderung orang tua ingin anaknya mengetahui hal-hal yang sebenarnya belum waktunya untuk diketahui anak-anak, misalnya ketika anak-anak menonton televisi, dimana berbagai budaya disajikan didalamnya dan anak-anak siap di depan layar untuk merekamnya, yang akibatnya sering kita mendengar celotehan-celotehan yang muncul dalam iklan-iklan maupun film-film yang mereka gemari. Untuk mencegah hal tersebut maka hendaknya peranan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dalam memilih acara televisi juga diperhatikan maupun dalam aktifitas lainnya.

Setiap anak memiliki potensi dasar yang baik, tetapi anak tidak bisa berkembang dengan sendirinya. Ia harus mendapatkan pengarahan dan keteladanan dari kedua orang tuanya. Disamping itu orang tua harus memperhatikan pendidikan anak sejak hari pertama dari kehidupannya. Maka setiap yang terukir di atasnya akan meninggalkan bekas yang kuat.

Memang, tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sangat berat, namun perlu disadari bahwa tugas tersebut adalah sangat mulia. Untuk meringankan beban atau tugas yang sangat berat itu, sekolah merupakan partner

yang dapat membantunya. Tetapi kita harus ingat, bahwa tidak semua sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah dan jangan salah tafsir, bahwa anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak (M. Ngalim Purwanto, 1986 : 85).

Sekali lagi penulis katakan sekalipun tugas yang diemban oleh keluarga besar cukup dan berat tapi kita harus sadar bahwa keluarga adalah agen pendidikan, darinya akan tumbuh manusia sesuai dengan perlakuan-perlakuan yang telah diterimanya.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah fahaman teradap judul yang penulis pilih, maka penulis perlu kiranya memberikan pengertian atau penjeiasan tentang istilah-istilah yang ada pada judul tersebut :

1. *Pendidikan Akhlak*

Pendidikan adalah sebauah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin, 1995: 10).

Akhlak adalah suatu Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ya'qub, 1996: 12).

Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan akhlak yang diberikan dalam keluarga pada anak usia 0-12 tahun dengan tujuan membekali anak sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman tentang baik dan buruk.

2. Anak

adalah kelompok manusia muda usia yang batasan umurnya tidak selalu sama di berbagai negara (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989 : 4)

Anak yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah anak usia 0-12 tahun, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa masa anak-anak adalah masa usia 0-12 tahun. (1995: 109).

3. Keluarga

adalah Masyarakat kecil yang terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya, berikut anak/anak-anak yang lahir dari mereka. (Mahjuddin, 1995: 57).

4. Tinjauan Psikologis

Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal : 951).

Psikologi adalah sesuatu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat (Suryabrata, 1995: 1)

Jadi yang dimaksud dengan tinjauan psikologis di sini adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia terhadap pendidikan akhlak dalam keluarga.

Jadi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pandangan psikologi terhadap pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana mendidik akhlak anak dalam keluarga ?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan psikologi terhadap pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengetahui pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga
- b. Supaya anak mendapat bekal pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pegangan hidup dalam proses perkembangan kematangan jiwanya
- c. Menambah referensi dalam perpustakaan STAIN Purwokerto

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga yang penulis lakukan ini bukan penelitian yang pertama, sebelumnya telah banyak buku yang membahas tentang tema di atas, antara lain :

1. Buku yang ditulis oleh Mahjuddin, terbit di Surabaya tahun 1995, dengan judul "Membina Akhlak Anak". Dalam buku ini Mahjuddin berbicara tentang tinjauan tentang akhlak, macam-macam akhlak, tinjauan tentang keluarga, cara melaksanakan pembinaan akhlak dalam keluarga.
2. Buku yang ditulis oleh Hamzah Ya'qub, terbit di Bandung, tahun 1996, dengan judul "Etika Islam dan Pembinaan Akhlakul Karimah". Dalam buku ini Hamzah Ya'qub berbicara tentang pengertian akhlak, lapangan pembahasan etika dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, hikmah mempelajari etika islam, sejarah singkat penyelidikan etika, pelbagai aliran dan teori tentang etika, karakteristik etika islam, beberapa faktor penting dalam etika, pelbagai akhlak yang baik dan kebalikannya.
3. Buku yang ditulis oleh Rachmat Djatnika terbit di Jakarta tahun 1996 dengan judul "Sistim Etika Islam". Dalam buku ini Rachmat Djatnika berbicara tentang hikmah mempelajari etika islam, faktor penting dalam etika, karakteristik etika islam.
4. Buku yang ditulis oleh Zakiyah Darodjat, terbit di Jakarta tahun 1996 dengan judul "Ilmu Jiwa Agama". Dalam buku ini Zakiyah Daradjat berbicara tentang perkembangan usia anak 0-6 tahun atau masa kanak-kanak, usia 6-21 tahun atau masa sekolah, usia 13-21 tahun atau masa remaja dan usia 21 atau masa dewasa.

Dari beberapa buku tersebut merupakan bahan, meskipun persoalan akhlak dan pembinaanya telah banyak dibicarakan, tetapi pendidikan akhlak dalam keluarga belum diuraikan secara lengkap. Karena itu dalam penelitian penulis

memfokuskan pada penelitian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga arti penting pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga memang harus diprioritaskan, karena pada masa sekarang ini anak-anak mudah sekali terkontaminasi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika pendidikan akhlak terhadap anak tidak maksimal atau tidak diterapkan sejak dini, maka dikemudian hari anak akan sulit untuk di didik dalam memahami pentingnya akhlak.

Peneliti akan menganalisis penelitian tentang pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga, karena pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan pendidikan yang penting dan utama dalam membina atau membimbing anak agar merubah tingkah laku dalam rangka mencetak kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dimana peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam penanaman dasar pendidikan agama pada anak usia 0 sampai 12 tahun.

Dengan demikian penekanan pendidikan pada masa sebelum lahir atau janin pada tingkah laku orang tuanya terutama ibu, baik dengan ucapan maupun tindakan dan pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan.

Zakiah Darajat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" (1996 : 114) mengatakan : "Semakin besar si anak semakin bertambah fungsi agama baginya. Agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga akan tetapi kepercayaan masyarakat.

Maka perlu kiranya orang tua menanamkan atau memberikan materi pendidikan akhlak lebih luas lagi bagi anak usia ini. Karena agama bukan sekedar simbol atau kesaksian yang dilaksanakan tanpa menjalankan inti ajarannya. Dan

dengan agama anak hendaknya dapat mempertahankan dan menjujung tinggi kepribadiannya orang tua juga harus memberikan pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga, dengan metode-metode tertentu dengan tujuan membekali anak sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman tentang baik dan buruk. Dengan pendidikan akhlak ini anak diharapkan dapat berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah dalam skripsi ini menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian. Sehingga jenis penelitian dalam skripsi ini tergolong penelitian kepustakaan (Library Reserch).

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (Library Research), yaitu penggalan data-datanya dari bahan-bahan tertulis khususnya berupa teori-teori, pendapat-pendapat para ahli. (Amirin, 1995: 135).

3. Sumber Data

Dalam menulis skripsi ini penulis menggali data-data dari :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data dari tangan pertama atau asli, baik berupa dokumen maupun peninggalan lainnya. (Sirakhmad, 1994: 134).

Dalam penulisan skripsi penulis yang menjadi sumber primer adalah Al Qur'an dan As sunah.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder yaitu data-data yang mengutip dari sumber lain atau bukan merupakan dokumen yang didapat dari tangan pertama atau asli.

Sumber skunder dalam skripsi ini adalah buku Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam karangan Athiyah Al Abrasy, Etika Islam dan Pendidikan Akhlakul Karimah karangan Hamzah Ya'qub dan Membina Akhlak Anak karangan Mahjuddin

4. *Analisa Data*

Setelah semua data yang kita peroleh terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam proses analisa data ini penulis menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Deskriptif

Deskriptif adalah melukiskan keadaan suatu obyek atau suatu peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. (Sutrisno Hadi, 1985: 3)

b. Komparatif

Adalah metode dengan menggunakan perbandingan-perbandingan antara suatu teori dengan teori yang lain, antara satu fakta dengan fakta yang lain agar penulisan dan pembahasannya menuju kepada kebenaran

sesungguhnya, pendapat atau teori yang lebih benar dan beralasan kuat, maka itulah yang dijadikan pegangan.

Adapun kerangka berfikir yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1) Berfikir Induktif

Yaitu cara berfikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. (Arifin, 1997: 23).

2) Berfikir Deduktif

Yaitu berfikir yang menggunakan premise-premise dari fakta yang bersifat umum menuju kearah yang lebih khusus sebagai kesimpulannya. (Arifin, 1997: 24).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dalam empat bab dan tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab :

Bab I : Menuai tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi

Bab II : mengemukakan tentang pendidikan akhlak dan keluarga, di sini dibahas masalah akhlak, keluarga.

Bab III : Tinjauan psikologis terhadap pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga yang berisi pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut perkembangan usia menerangkan materi dan metodenya.

Bab IV : Penutup. Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, saran-saran dan kata penutup, selanjutnya diikuti daftar kepustakaan, lampiran dan daftar riwayat hidup.

Dan dalam penulisan skripsi ini sebelum sampai pada pembahasan tiap-tiap bab, penulis sajikan : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KELUARGA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Rachmat Djatmika (1996 : 26-27), memberi pengertian tentang akhlak yaitu : "Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran". Jadi perbuatan itu terjadi secara spontanitas.

Sedang menurut Imam Al Ghozali sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin (1995 : 12) mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.

Sementara Muhammad bin Iman As Shidiqqi berpendapat : "Akhlak ialah suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)". (Mahjuddin, 1995 : 13).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat atau tabiat yang tertanam dalam diri manusia yang dengannya timbul perbuatan yang murni dan wajar yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan bagi manusia.

2. *Macam-macam Akhlak*

Sejak dini keluarga harus menanamkan akhlak kepada anak-anaknya.

Macam-macam akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak antara lain :

a. Akhlak mahmudah yang mencakup

1) Al amanah (jujur dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerima.

2) Al Ihsan (berbuat baik)

Ihsan adalah berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah baik dari segi jumlah perbuatan seperti mengerjakan yang sunnah misalnya memperbanyak sembahyang sunnah, puasa sunnah dan lain-lain.

3) Al 'Ifsaahah (memelihara kesucian diri)

Menjaga diri dari tuduhan juga menjaga diri dari berbuat dosa atau fitnah. Jelsanya menjaga kehormatan, hendaklah dilakukan ditiap waktu, jangan memurutkan panggilan hawa nafsu atau himbauan syahwat.

4) As Sakha'i (pemurah)

Pemurah adalah memberikan harta sebagai tambahan dari yang wajib dan ini adalah sifat yang baik, perangai yang terpuji.

5) Ash Shidqoh (benar / jujur)

Benar atau jujur adalah alat mencapai keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan.

6) Asy Syaja'ah (berani)

Yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam memela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena di puji. Jika ia salah ia harus terus terang dan tidak malu mengakui kesalahannya.

b. Al Akhlakul Madzmumah

1) Al Bukhlu (kikir)

Bakhil, kikir adalah mempersempit pergaulan, sukar malah enggan dia memberikan sebagian miliknya kepada orang lain. Maunya apa yang dimilikinya sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang.

2) Al Buhtam (berdusta)

Maksudnya adalah mengadakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk menjelekkan orang.

3) Al Ghadhab (pemarah)

Marah mengakibatkan kemudorotan bagi orang yang dimarahi. Orang yang kuat bukanlah yang kuat bergulat tetapi yang sebenarnya, kuat adalah yang dapat menahan dirinya dari marah.

Jadi macam-macam akhlak diatas ditanamkan kepada anak usia 0 - 12 tahun dalam keluarga apabila anak dapat menerima dan melakukan maka orang tua berhasil da dalam mendidik anaknya dan sejak dini akhlakpun dibina dan diusahakan dengan sungguh-sungguh agar anak kita kelak berguna bagi agama, nusa dan bangsa.



B. Pengertian Pendidikan akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat esensi bagi kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, sosial masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena pendidikan akhlak mengantarkan kehidupan manusia menuju jalan yang lurus bagi keselamatan di dunia dan di akherat. Pendidikan akhlak menjadikan pedoman hidup manusia. Misalnya mengarahkan masa depan anak kearah yang lebih baik (menjadi insan kamil), sehingga mampu menghadapi semua problem yang muncul dihadapannya.

Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Rachmat Djatmika (1996 : 26-27), memberi pengertian tentang akhlak yaitu : "Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran". Jadi perbuatan itu terjadi secara spontanitas.

Sedang menurut Imam Al Ghozali sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin (1995 : 12) mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.

Sementara Muhammad bin Ilan As Shidiqqi berpendapat : "Akhlak ialah suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)". (Mahjuddin, 1995 : 13).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat atau tabiat yang tertanam dalam diri manusia yang

dengannya timbul perbuatan yang murni dan wajar yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan bagi manusia.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Karena kita berbicara akhlak dalam pengertian Islam maka yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah apa yang menjadi pedoman bagi umat Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

1). Dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman :

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka".

2). Dasar bagi pendidikan akhlak dalam hadits nabi ialah :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tualah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (H.R Bukhari Muslim). (Ahmad Tafsir, 1994: 34).

Dari Al Qur'an dan Al Hadits diatas nampaklah bahwa pendidikan akhlak itu penting sekali bahkan. Nabi diutus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Jelaslah bahwa dasar akhlak dalam Islam adalah bersumber dari ajaran Al Qur'an dan Al Hadits Rosululloh SAW.

Jadi orang tua di dalam mendidik, membimbing, mengarahkan memberikan pendidikan Islam terutama dalam penanaman akhlak untuk

anak usia 0 - 12 tahun berdasarkan dari ajaran Al Qur'an dan Al Hadits Rosululloh SAW.

b. Tujuan Pendidikan Aklak dalam keluarga

Orang tua tidak ingin anak-anaknya atau keturunannya menjadi manusia yang dibenci dan dijauhi oleh masyarakat dan lingkungannya. Setiap orang tua (keluarga) menghendaki agar anak-anak mereka menjadi insan yang berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu kita melihat orang tua yang sadar akan masa depan anak-anaknya mereka tidak segan-segan rela mengorbankan harta bendanya untuk menyekolahkan anak-anak mereka, dipesantren, madrasah atau sekolah. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kelak anak-anaknya tumbuh mejadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu menjunjung harkat dan derajat keluarganya.

Tujuan daripada pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup unat manusia dalam kehidupannya baik dunia maupun di akherat (Sidik Tono, dkk., 1998 : 96).

Sementara itu Al Abrasy (1970 : 104) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu : untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemandan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan berada, ikhlas, jujur dan suci.

Dalam keluarga hendaklah orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya menanamkan sifat-sifat seperti tersebut diatas pada anak-anaknya agar anak itu memiliki sifat-sifat yang

terpuji itu dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Sifat-sifat terpuji itu bukan saja akan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia tapi akan menjadi pahala yang akan menolongnya kelak di akherat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terhadap perkembangan moral anak, orang tua mempunyai peranan penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya, sedangkan secara tidak langsung yaitu bagaimana tatacara dan sikap hidup orang tua sendiri dalam keseharian yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai moral disini ialah sifat-sifat terpuji mencakup dalam akhlakul karimah.

Jadi tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, yang dimaksud disini adalah :

- 1) Untuk membentuk akhlak yang mulia pada anak
- 2) Membina membimbing anak ke arah yang diridloinya
- 3) Agar tercapai kebahagiaan dunia dan akherat

Jadi pembentukan tingkah laku yang baik pada anak harus ditanamkan sejak kecil, terutama pada usia 0 - 12 tahun. Karena itu kewajiban bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak. Dalam rangka pembentukan akhlakul karimah, membiasakan sesuatu yang baik dengan menhindarkan diri dari sesuatu tercela sehingga tercapai tujuan pokok pendidikan akhlak agar anak dalam kesucian, penuh keikhlasan atau dengan satu kata disimpulkan hidup dengan fadilah.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak

Sejak dini keluarga harus menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Pokok-pokok pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga antara lain :

a. Al Amanah (berlaku jujur)

Secara bahasa amanah berarti kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati, Sudarsono (1994 : 210), memberikan definisi amanah yaitu : "Salah satu pertanggung jawaban yang hanya dapat diberikan kepada manusia" dengan demikian tampaklah bahwa amanah selalu bergandengan dengan hikmah, kebijaksanaan dan kemamusiaan. Amanah adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh kewajiban sosial manusia.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, berupa anak harus didik agar memiliki sifat jujur, setia dan memiliki-ketulusan hati sehingga dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sosialnya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Contoh : orang tua menyuruh anak untuk tidak berbohong didalam melakukan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya dan menyuruh melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

b. Birrul Walidain (berbuat baik kepada orang tua)

Istilah Al Barr, meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawab ibadah kepada Allah SWT. Dalam tertib kewajiban berbakti mengabdikan dan menghormati kedua orang tua menempati urutan ketiga setelah berbakti kepada Allah dan Rosulnya (Sudarsono, 1994 : 210).

Jadi kewajiban anak terhadap orang tuanya diantaranya adalah berbuat baik kepada ayah dan ibu. Dan dapat dipahami bahwa dalam memelihara

hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama. Dalam Al Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar manusia itu berbuat baik terhadap ibu bapaknya setelah Allah SWT, memerintahkan agar manusia jangan menyembah kepada selain Dia. Firman Allah SWT

dalam surat Al Isro, 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : " Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu berbuat baik kepada ibu bapaknya dengan sebaik-baiknya" (QS. Al Isro: 23).

Contoh : anak mendoakan kedua orang tuanya dan sopan santun, rendah diri bila dihadapannya.

c. As Shidqu (berlaku benar)

Menurut bahasa As Shidqu adalah : benar, jujur. Dalam pengertian Islam sifat as shidqu adalah sifat mental yang mampu memberikan dorongan kuat untuk meramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Apabila dikaitkan dengan akhlak, memiliki sifat as shidqu merupakan suatu kewajiban juga dalam tata hubungan makhluk dengan sesamanya dan merupakan kebaikan individual dan kemasyarakatan (Sudarsono, 1994 : 226 - 227).

Contoh orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan benar, dan bersifat jujur, berbuat baik dan saling hormat menghormati sesamanya.

Jadi dengan ketiga aspek di atas tentang pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak usia 0 - 12 tahun dalam keluarga apabila anak dapat menerima dan melakukan maka orang tua berhasil didalam mendidik anaknya dan

sejak dini akhlak perlu dibina dan diusahakan dengan sungguh-sungguh agar anak kita kelak berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Adapun pengertian keluarga, sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung (1986 : 346) yaitu :

“Keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain. Sesuai dengan yang lain, sesuai yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika suami istri dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak itu akan menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping unsur sebelumnya”.

Sedang pengertian keluarga menurut Philip Robinson (1986 : 85), yaitu :

“Keluarga merupakan suatu kelompok yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi mencakup orang-orang dewasa dari kedua jenis kelamin setidaknya sepasang dari mereka mempunyai hubungan seks yang direstui oleh masyarakat dengan satu anak atau lebih anak kandung atau anak angkat dari orang-orang dewasa bersama secara seksual”.

Dari uraian pengertian keluarga diatas dapat disimpulkan disini bahwa keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Keluarga yang dimaksud ialah suami istri yang terbentuk melalui pernikahan dan dikaruniai anak.

2. Tanggungjawab Keluarga Terhadap Anak

Syari'at telah memberikan arahan kepada kita dalam membina keluarga yang mulia. Yaitu sebuah keluarga hendaknya didasarkan pada keadilan dan pergaulan yang baik antara suami dan istri sehingga melahirkan keturunan yang sholih. Disamping itu suami agar berlaku sabar jika melihat kekurangan pada tabiat istri demi mengemban rumah tangganya. Boleh jadi dibalik kekurangan itu terdapat kelebihan yang banyak sehingga ia bisa melahirkan anak-anak yang bermanfaat untuk diri dan kaum muslimin.

Membina keluarga yang baik tidaklah mudah dan membutuhkan kerja sama yang baik antara anggota keluarga itu sendiri dengan orang lain yang telah menjadi bagian darinya. Terkadang kita melihat suatu keluarga yang terdiri dari anggota yang banyak (suami istri dan anak-anak) lebih berhasil dalam mendidik anak dari pada keluarga kecil. Sekalipun keberhasilan itu tidak sempurna, menurut pandangan lahiriah dianggap telah berhasil. Karena keberhasilan yang hakiki akan terlihat dan terwujud di akherat nanti.

Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Abdurrahman An

Nahlawi dalam bukunya "Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat" mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah :

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- c. Mewujudkan sunnah Rosululloh SAW
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- e. Menjaga fitroh anak agar anak-anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Islam telah memberikan bimbingannya yang luhur kepada orang tua dan memerintahkan kepada mereka untuk memberikan perhatian secara penuh kepada anak-anak mereka.

Banyak orang beranggapan bahwa bila orang tua terlalu dekat dengan anak akan hilanglah kewibawaan mereka. Padahal pegaulan yang erat antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka akan menanamkan kecenderungan-kecenderungan (perilaku) yang mulia dalam diri mereka. Kedekatan orang tua dengan anak juga dapat membentuk mereka dengan perilaku manusiawi yang luhur, memperbaiki ta'biat dan moral serta mendidik mereka secara baik. Oleh karena itu upaya orang tua harus menjadikannya dekat dengannya dan jangan menyerahkan anak-anaknya pada orang lain tanpa diasuh.

Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah :

- a. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya
- b. Selalu menjaga anaknya dari bahaya termasuk memelihara kesehatannya.
- c. Mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya
- d. Menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan baginya (Mahjuddin, 1995: 63).

Jadi tanggungjawab keluarga terhadap anaknya adalah mendidik anak agar kelak bermanfaat bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan negara, mendidik anak merupakan kewajiban kedua orang tuanya, sebagaimana yang telah digariskan Sang Pencipta untuk makhluk-Nya dalam Al Qur'an surat

At-Tabrim ayat 6 :

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Depag RI,

1990: 6)

3. Keluarga Sebagai Pembentuk Akhlak Anak

Faktor keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri anak, ini dikarenakan yang ditemui seorang anak pertama kali setelah dia lahir ialah keluarganya. ✓

Keluarga ialah sekelompok manusia dalam suatu rumah tangga yang terikat dari aturan-aturan kekeluargaan. (Mahjuddin, 1995: 58).

Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan yang lain pada pembentukan pribadi dan pendidikan akhlak pada anak.

Sebelum anak memasuki pendidikan formal, maka pendidikan anak yang didapat oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan penentu bagi berhasil tidaknya pendidikan akhlak bagi anak, ini disebabkan karena anak lebih banyak dilingkungan keluarga dari pada dilingkungan sekolah ataupun masyarakat. (Hamzah Ya'qub, 1996: 83).

Oleh karena itu orang tua berkewajiban membiasakan anak-anaknya berakhlak Islam. Ada banyak hal yang bisa diberikan orang tua pada anaknya dalam hal pendidikan akhlak, seperti halnya memberikan contoh atau teladan bagi anak tentang perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan demikian, seorang anak akan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Seperti apa yang telah

11/0007

dikutip oleh Asnuli Ilyas, (1998: 74), dari Ibmul Zauzi bahwa : Pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaan, maka akan sukarlah untuk meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil, dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan. Jika anak dibiarkan saja tanpa diperhatikan dan tidak dibimbing, dia akan melakukan kebiasaan yang kurang baik, dan kelak akan sukar baginya untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. (Asnuli Ilyas, 1998: 74).

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan dalam keluarga adalah faktor yang sangat penting, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak setelah dia lahir ke dunia.

BAB III
TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Ditinjau Dari Perkembangan Usia

Menurut Zakiah Daradjat bahwa perkembangan agama akhlak pada anak bisa dilihat pada masa pertumbuhannya dan dapat dibagi berdasarkan umur yaitu :

1. Usia 0-6 tahun atau masa kanak-kanak
2. Usia 6-12 tahun masa sekolah
3. Usia 13-21 tahun masa remaja
4. Usia 21 masa dewasa. (Zakiah Daradjat, 1970: 109)

Dengan demikian, karena yang menjadi pokok kajian dalam skripsi ini adalah pendidikan akhlak bagi anak, maka yang akan dibahas lebih lanjut pada skripsi ini adalah poin 1 dan 2, yaitu masa kanak-kanak usia 0 - 6 tahun dan 6-12 tahun.

a). Usia 0 - 6 tahun

Sebelum penulis membahas pendidikan anak menurut Islam pada usia tersebut, sungguh baik sekali apabila kita mengetahui perkembangan kejadian manusia atau proses kejadian manusia sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْسَلَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
 نَظْفَةً فِي فَئِزٍ مَحْمُومٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّفْسَ عَلَقَةً
 فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَجَعَلْنَا الْمُضْغَةَ عَلَاقًا
 فَنَسَبْنَا إِلَيْهَا لُحْمًا وَأَنْعَمْنَا لَهَا وَجْهًا وَآذَانًا
 اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kotak (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami balut dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maka Maha suci Allah Pencipta Yang paling baik (Depag RI, 1990 527).

Pertumbuhan dan perkembangan semasa dalam kandungan ini, dimulai sejak bertemunya sel telur sang ibu dengan spermatozoa sang ayah. Janin yang berada dalam rahim ibu mampu menghayati pengaruh-pengaruh psikis dari ibunya. Oleh karena itu tingkah laku ibu baik dan buruknya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang dikandungnya. Dan disinilah penanan ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak yang berada dalam kandungan.

Pada masa anak umur 0 - 6 tahun, pendidikan kepadanya boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik, karena pada usia ini sang anak mempunyai satu kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sina yang dikutip oleh Athiyah Al Abrasy bahwa anak atau pada masa anak mempunyai tabiat untuk meniru apa yang dilihatnya dalam masyarakat, baik itu perbuatan yang baik ataupun yang jelek secara tidak sadar. (Athiyah Al Abrasy, 1970: 109).

Pada masa perkembangan anak seusia ini, bisa dilatih berbagai kebiasaan seperti berjabat tangan dengan siapa saja ketika bertemu atau berpisah. Ucapan Bismillah ketika makan dan minum hendaklah dibiasakan untuk diajarkan dan dilatih sekalipun usia anak belum sempurna dalam menirukannya atau menghafalkannya. Begitu pula ucapan Alhamdulillah hendaklah selalu diucapkan ketika si anak menerima hadiah atau pemberian orang.

Rasa kasih sayang dapat ditanamkan melalui latihan pemberian makanan atau lainnya kepada pengemis, anak yatim atau teman sebayanya. Dengan demikian anak akan mempunyai sifat pemurah dan tidak bakhil. Pada usia ini bisa juga dilatih menghafal abjad huruf hijaiyyah dan latin atau hitungan yang tidak memberatkan anak.

Pada masa ini sang Ibu atau orang tua sangatlah berperan untuk membimbing dan mengarahkan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk pada anak hingga anak tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

b). Anak usia 6 - 12 tahun

Dunia anak-anak memang dunia yang tidak akan habis-habisnya ditelaah. Lima tahun pertama hidupnya lebih banyak ia habiskan di rumah bersana-sama keluarganya.

Pada masa kedua ini (6 - 12 tahun) anak lebih banyak kegiatannya diluar rumah. Dimana faktor lingkungan keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan yang lebih luas. Terlebih pada masa ini anak sudah saatnya berkenalan dengan lingkungan sekolah, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarga.

Masa anak sekolah adalah masa anak untuk belajar, maupun masa anak untuk sekolah. Disebut masa anak oleh karena anak itu sendiri tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai anak-anak atau anak kecil. Disebut masa anak sekolah, karena mereka sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktifitasnya itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, dan dapat diberikan oleh sekolah.

Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan oleh keluarga dan taman kanak-kanaknya pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Antara lain :

a. Perkembangan sifat sosial anak

Perkembangan sifat ini adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga yang makin lama bertambah luas. Dengan masa menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama makin lama ruang lingkup pergaulannya makin luas.

b. Perkembangan perasaan

Anak yang semula merasakan senang dan sedih, makin lama perasaan itu terdiferensiasi menjadi perasaan-perasaan :

- 1) Menyesal
- 2) Kasihan/iba
- 3) Marah
- 4) Jengkel
- 5) Simpati
- 6) Bersalah
- 7) Wajib dan sebagainya

Yang semua itu disebabkan oleh pengalaman yang makin lama makin meluas pula. Jadi makin luas pergaulan anak makin kayalah anak bervariasi dalam tingkah lakunya.

Ia berguna sekali untuk menerima pelajaran di sekolah, sehingga memudahkan anak menerima bahan pengajaran dari guru, memudahkan anak memahami bahan pengajaran dari gurunya.

Untuk ini orang tua dapat membantu perkembangan anak itu dengan :

- 1) Melatih mereka bekerja sama
- 2) Belajar dalam kelompok

- 3) Bermain / bekerja
- 4) Saling memberi dan menerima
- 5) Saling membutuhkan pertolongannya dan sebagainya.

c. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik inilah yang memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dengan sewajarnya. Dengan perkembangan motorik itu anak makin kaya dalam bertingkah laku, sehingga memungkinkan anak memperkaya perbendaharaan mainannya bahkan memungkinkan anak memindahkan aktifitas bermainnya. Kreatifitas belajar dan bekerja memungkinkan anak dapat melakukan perintah, memungkinkan anak melakukan tugas-tugas, bahkan keinginannya sendiri.

Untuk ini orang tua dapat membantu dengan jalan / melatih anak melakukan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan keadaan jasmani dan rohaninya. Melatih anak melakukan peraturan-peraturan keluarga. Melatih anak, menyertakan gerakan-gerakan tertentu pada saat berbicara, bernyanyi bersyair, bergembira, bersedih dan sebagainya

Dengan perbendaharaan motorik atau perbuatannya itu dengan mudah anak akan dapat menyampaikan isi jiwanya, sebagai pelengkap pernyataan jiwanya yang seharusnya dinyatakan dalam bentuk bahasa

d. Perkembangan bahasa

Dengan makin luasnya pergaulan anak di luar keluarga di dalam permainan di dalam kelompok memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa baik secara pasif, yaitu menerima ekspresi jiwa orang lain maupun secara aktif, yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada

orang lain. Inilah sebabnya, mengapa bahasa disebut sebagai alat perhubungan sosial. Oleh karena itu keluarga atau taman kanak-kanak yang baik akan berusaha agar anak mengalami perkembangan bahasanya dengan baik pula. Mereka, orang tua atau guru itu akan melatih anak-anaknya agar mendengarkan suruhan atau perintahnya sebaik-baiknya, kemudian memintanya kepada anak untuk melakukannya. Demikian pula kalau orang tua atau guru itu terpaksa atau harus melawan anak melakukan sesuatu misalnya kalau adanya bahaya. Tentu saja latihan-latihan itu dilakukan sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak akan menerimanya dengan senang sebaliknya perintah atau larangan itu terlalu panjang diucapkan, anak akan mengalami kesukaran, sehingga ia tidak mampu tidak mengerti apa yang harus dilakukannya

e. Perkembangan pikiran

Perkembangan pikiran selalu setingkat dengan sejalan dengan perkembangan sosial, bahasa adalah alat untuk berfikir. Karena itu sering dikatakan bahwa berfikir adalah berbicara yang tak diucapkan dan bercakap adalah yang diucapkan. Dengan demikian mudah dimengerti betapa pentingnya orang tua / guru melatih anak untuk menggunakan bahasa.

Kalau pada usia 0 - 6 tahun adalah masa keindahan, dimana yang memegang peranan penting adalah perasaan dan emosi, maka pada usia 6 tahun keatas merupakan masa intelek. Yaitu akal pikiran anak mulai berkembang, perhatian terhadap alam sekitarnya.

Pada masa ini pula anak mengalami guncangan, jika ia tidak tepat penyalurannya dan tidak mendapat bimbingan yang baik khususnya dari kedua orang tua akan menimbulkan akibat negatif.

Beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian guna perkembangan moral anaknya yaitu :

- a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya
- b. Sikap orang tua dalam keluarga
- c. Sikap konsekwen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya
- d. Penghayatan orang tua akan agama (Singgih, 1986 : 62).

Dalam kaitannya dengan penanaman moral pada anak usia ini orang tua mungkin mengalami kesulitan disebabkan karena sifat-sifat egoisme anak yang sedang menonjol. Disamping itu karena mereka telah bergaul dengan masyarakat luas. Dalam hal ini orang tua hendaknya dalam memberikan pendidikan agama pada anak usia 6 sampai 12 tahun tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan, minat dan keinginan anak. Maksud kekerasan disini adalah tindakan orang tua diluar kewajarannya atau kesadarannya. Boleh saja orang tua memukul anaknya pada bagian yang tidak menimbulkan kecacatan mental.

Perkembangan moral anak, orang tua mempunyai peranan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu bagaimana tata cara dan sikap hidup orang tua sendiri dalam keseharian, yang oleh anak dapat

ditiru melalui proses belajar. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai moral disini adalah sifat-sifat terpuji yang tercangkup dalam akhlakul karimah.

Pada usia 6 - 12 tahun ini daya ingat sangat kuat dan daya menghafal memorisasi adalah paling kuat. Disamping itu anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Dalam hal ini orang tua dapat membimbingnya dengan baik dan dapat juga mengarahkannya untuk dapat menghafal lafadz-lafadz atau surat-surat pendek dalam Al Qur'an. Sehingga anak mampu untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan sempurna. Bagi orang tua yang mempunyai kemampuan dalam bercerita khususnya cerita-cerita yang bernafaskan Islam dapat menyalurkan atau memberikannya pada anak, karena pada masa ini si anak gemar dan menyenangi cerita atau dongengan.

Pada periode ini si anak mulai menginjak masa pubertas atau remaja. Maka didikan kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Contohnya : si anak biasanya makan disediakan oleh orang tua begitu juga mencuci pakaian dicuci oleh orang tuanya, maka si anak dilatih untuk menyediakan makan dan mencuci sendiri.

Si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan dapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan (Zakiah Daradjat, 1990: 110).

Pendidikan tauhid merupakan materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak pada usia ini. Namun materi yang disajikan hendaknya mudah dan tidak membingungkan anak. Diantaranya sifat wajib bagi Allah dan

mustahilnya. Disamping itu pada masa usia 6 - 12 tahun ini, orang tua juga harus memberikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

I. Materi

Materi akhlak yang diberikan pada anak menurut Nasikh Uluw

(Tahun 1994 : 536) adalah :

- 1) Etika makan dan minum
- 2) Etika mengucapkan salam
- 3) Etika memohon ijin
- 4) Etika dalam majlis
- 5) Etika berbicara
- 6) Etika bergurau
- 7) Etika menjenguk orang sakit
- 8) Etika memberikan ucapan selamat
- 9) Etika berta'ziah
- 10) Etika bersin dan menguap

Sementara yang akan penulis bahas pada skripsi ini adalah etika yang akan diberikan pada anak usia 0 - 12 tahun adalah etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika berbicara, etika bergurau, etika bersin dan menguap.

1). Usia 0 - 6 tahun

a). Etika makan dan minum

Adapun akhlakul karimah yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak melalui etika berikut ini :



1) Etika Makan

Makan mempunyai tata cara dan sopan santun yang perlu diajarkan kepada anak oleh orang tua

(a) Mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan

Rosululloh SAW bersabda, HR Abu Daud dan Tirmidzi

لَبَّكَهُ الطَّهَامِ الْوَضُوءُ قَبْلَهُ وَالْوَضُوءُ
بَعْدَهُ

Artinya : “Untuk memperoleh keberkahan disunatkan berwudlu sebelum dan sesudah makan (Nasikh Ulwan 1999 : 536).

(b) Membaca bismillah pada awal makan dan Alhamdulillah

pada akhirnya. Abu Daud dan At Tirmidzi meriwayatkan

dari Aisyah ra, bahwa Rosululloh bersabda :

أَكَلْتُ مِنْكُمْ عَلَى كَرِّ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ
نَسِيَ أَنْ يَذْكَرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ خَلِقَ
لِيَسْمِيَ اللَّهُ أَوْ لَمْ يَأْخُذْهُ

Artinya : “Apabila salah seorang diantara kamu hendak makan, sebaiknya menyebut nama Allah, jika lupa membacanya pada permulaan makan, hendaklah ia mengucapkan Bismillahi awwaluhu wa akhiruhu (dengan nama Allah awal dan akhirnya) (Nasikh Ulwan, 1999 : 536).

(c) Makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat

dari dirinya. Muslim meriwayatkan dari umat bin Abi

Salamah ra. bahwa ia berkata :

“Aku seorang anak yang selalu mendapat pengawasan dari Rosul. Pernah tanganku bergerak-gerak di dalam bejana (makanan). Rosul berkata kepadaku : “Hai anak ! ucapkanlah bismillah, makanlah dengan tangan kanan dan yang terdekat” (Nasikh Ulwan, 1999 : 536).

(d) Tidak boleh makan sambil bersandar

Cara makan ini membahayakan kesehatan dan menimbulkan kesan sumbang. Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdulah. Ia berkata bahwa Rosululloh SAW bersabda :

لَا أَمَىٰ مَتَكِنًا

Artinya : Janganlah makan sambil bersandar (HR. Bukhori)

(Nasikh Ulwan, 1999 : 538)

(e) Tidak boleh membuang-buang makanan

Rosululloh bersabda yang diriwayatkan dari Annas : “Apabila Rosululloh SAW telah selesai memakan sesuatu makanan beliau menjilati tiga jarinya, beliau bersabda : “apabila sepotong makanan jatuh, hendaklah ia mengambilnya dan membersihkan kotorannya, kemudian makanlah dan jangan dibiarkan untuk syaitan” (Nasikh, 1999 : 538).

1) Etika minum

Kelihatannya masalah minum hal yang sepele dan remeh, tapi Islam memperhatikan hal itu. Adapun cara atau etika minum menurut ajaran Islam sebagai berikut :

(a) Disunahkan membaca bismillah, alhamdulillah

(b) Disunahkan minum dan makan sambil duduk

Perilaku seperti ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Annas ra dari Nabi

Muhammad SAW, bahwa beliau melarang seseorang untuk minum sambil berdiri. Qatadah berkata : “Kami bertanya kepada Anas, bagaimana caranya memakan”, anak menjawab, Makan sambil berdiri lebih buruk lagi”.

Menurut riwayat lain Abu Hurairah dari nabi Muhammad SAW beliau bersabda :

لَا يَشْرَبُ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا مَنِّي فَلَيْسَتْ بِي
درعاء ابو هريره

Artinya : “Janganlah salah seorang diantara kamu minum sambil berdiri, barang siapa lupa, sebaliknya air itu dikeluarkan lagi” (Nasih Ulwan, 1999: 542).

(c) Dilarang mengisi perut sampai penuh

Inam Ahmad, At Tirmidzi dan perawi lainnya meriwayatkan hadits dan nabi Muhammad bahwa beliau bersabda :

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ مَتَاهُ بِطَنِهِ حَبِيبًا
أَدَمًا لَقِيمَاتٍ يَغْمِنُ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَدَيْدٌ فَأَجِلٌ
فَتَلَّتْ لِطَمَامِهِ وَتَلَّتْ لِغُرْبِهِ وَتَلَّتْ لِنَفْسِهِ

Artinya : “ Janganlah perut seorang anak Adam itu dipenuhi dengan makanan karena hal itu akan membahayakan. Cukupkan dengan sepotong roti atau makanan yang dapat memperkuat tubuhnya, usahakanlah sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiganya untuk minum dan sepertiganya lagi untuk bernafas (HR. Ahmad, Tirmidzi) (Nasih Ulwan, 1999 : 543).

c). Etika mengucapkan salam

Mengucapkan salam (assalamu'alaikum wr. wb) mempunyai tata cara sendiri. Orang tua harus menanamkan dan membiasakan anaknya untuk mengucapkan assalamu'alaikum wr. wb.

- (1) Jika anak naik kendaraan hendaklah memberikan salam tersebut dahulu kepada pejalan kaki, bila dia berjalan kaki ucapkanlah salam kepada orang-orang yang sedang duduk, rombongan yang jumlahnya sedikit kepada yang jumlahnya banyak dan orang muda kepada orang dewasa.

Dalam riwayat Bukhori diriwayatkan : "Yang muda hendaklah memberi salam kepada yang lebih dewasa (tua)

- (2) Dilarang memberi salam orang non muslim (agama selain Islam)
- (3) Menjawab salam orang non muslim

Berdasarkan hadits riwayat Bukhori dan Muslim dari

Annas ia berkata, Rosululloh SAW bersabda :

إِن سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُولُوا :
وَعَلَيْكُمْ سَلَامٌ بِرَحْمَةِ الْمَلِكِ

Artinya : "Jika ahlul kitab memberikan salam kepada

kamu, balaslah dengan jawaban wa'alaikum

(Nasih Ulwan, 1999: 549).

Demikian pula orang tua harus mengingatkan kepada anaknya supaya tidak memberi atau mulai mengucapkan salam kepada orang kafir. Hal ini dinyatakan oleh Rosululloh SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim :

لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ بِالسَّلَامِ
(رواه المسلم)

Artinya : "Janganlah kamu mulai ucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nashrani (Nasih Ulwan, 1999 : 549).

2). Usia 6 - 12 tahun

Pada usia ini anak sudah memasuki usia sekolah dan mulai memasuki pergaulan dengan orang lain dan masyarakat sekitar. Oleh karenanya etika yang diberikan antara lain :

a. Etika berbicara

Orang tua akan bangga bila anak yang telah diasuhnya sudah mulai berbicara. Agar anak terbiasa nantinya berbicara yang baik, maka orang tua dan anggota keluarganya selalu berbicara dengan kalimat Thayyibah (kata-kata yang baik). Sedapat mungkin untuk menjauhi perkataan yang tidak baik. Dan janganlah mengajarkan kepada anak-anak berbicara tergesa-gesa sehingga sulit dipahami. Setelah anak pandai berbicara (usia 15 tahun) hendaklah orang tua jangan bosan-bosan

melatih dan memberikan bahasa yang benar serta mengajarkannya agar berbicara dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat budaya sesuatu kaum, sesuai dengan akal pemahaman dan usia mereka.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam etika berbicara ialah bersikap ramah terhadap orang yang diajak berbicara pada saat dan sesudah berbicara. Berbicara dengan muka cerah dapat menggembarakan orang yang sedang diajak bicara. Dan jangan memotong pembicaraan yang belum selesai. Bila dalam pembicaraan itu mengandung hal yang menarik dan menimbulkan ketawa, maka tertawalah sekedarnya sehingga tidak ramai dan mengganggu yang lain. Inilah norma-norma penting yang diletakkan Islam dalam menerapkan etika sopan santun berbicara. Pepatah Arab mengatakan : Keselamatan manusia terletak pada pemeliharaan lidahnya³. Maksudnya manusia dapat selamat bila ia memelihara pembicaraannya atau berbicara seperlunya saja.

b. Etika bergurau

Masa anak-anak merupakan masa yang penuh dengan canda dan tawa, sehingga segala perilakunya dapat menarik perhatian orang yang melihatnya. Islam membolehkan untuk mencurahkan kebahagiaan atau kegembiraannya dengan bersuka ria tapi mempunyai batas dan tidak melanggar syari'at.

1) Tidak berlebihan

Dalam melepaskan kerinduannya terhadap anak biasanya orang tua terlena dalam bergurau dengannya. Kurangilah bergurau yang tidak mengandung unsur pendidikan

2) Menjauhi perbuatan dan perkataan dusta

Bagi orang tua yang mempunyai hoby bergurau dengan anak atau orang lain hendaklah jangan membumbuhi atau meletakkan dalam candanya sesuatu yang mengandung unsur bohong sehingga mengundang tawa. Perbuatan tersebut termasuk dusta. Sedangkan dusta adalah sesuatu yang dilarang Islam.

c. Etika bersin dan menguap.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui orang yang bersin jarang mengucapkan kalimat yang baik apabila bagi orang yang tidak beriman atau menjalankan syari'at Islam. Mereka berbuat demikian karena tidak dibimbing dan dididik sedari kecilnya. Begitu pula apabila mereka menguap, kita lihat mulutnya terbuka lebar tanpa menutupnya dengan tangan. Rosululloh telah mengajarkan kepada kita etika bersin dan menguap sebagai berikut :

1) Mengucapkan hamdalah, rahmah dan hidayahnya

Bukhori meriwayatkan dari Abi Hurairah ra. dari Nabi Muhammad

SAW bahwa beliau bersabda :

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْيَقُولُ لَهُ
 آخِرُهُ لَوْ سَأَلْتَهُ بِسْمِ اللَّهِ، فَإِذَا أَقَالَ لَهُ
 بِسْمِ اللَّهِ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصَلِّمُ

بِالْكُفْرِ

Artinya : Jika salah seorang diantara kamu bersin, hendaklah ia mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah), saudaranya (yang mendengar) menjawab yarhamukalloh (semoga Allah mengasihi). Jika ia mengucapkan yarhamukalloh, maka hendaklah orang yang bersin itu menjawab yahdikumulloh wa yushilihu baalakum (semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaanmu. (Nasih ulwah, 1999 : 174).

Orang tua (ibu) dapat mempraktekkan kepada anaknya dengan latihan dan menegurnya bila melakukan bersin tapi tidak mengucapkan kalimat yang terdapat dalam hadits tersebut diatas. Secara jelas kita dapat membuat kesimpulan dari hadits diatas sebagai berikut :

- Orang yang bersin hendaklah mengucapkan "Alhamdulillah atau alhamdulillahirobbil 'alamin atau alhamdu lillahi 'ala kulli haalin.
- Sedangkan temannya hendaklah mengatakan kepadanya "Yarhamukallohu".
- Lalu dijawab lagi oleh orang yang bersin tadi dengan "Yahdikumulloh".

2) Jangan mendoakan (menjawab) orang yang bersin apabila tidak mengucapkan alhamdulillah

Rosulullah bersabda:

إِذَا عَرَّسَ أَحَدُكُمْ مُحَمَّدًا لِلَّهِ فَسَمِّتُوهُ، وَإِذَا كَفَرَ
بِحَمْدِ اللَّهِ فَلَا تَسْمِئُوهُ

Artinya : "Jika salah seorang kamu bersin, kemudian ia mengucapkan alhamdulillah, maka doakanlah (jawablah dengan yarhamukalloh), jika tidak (mengucapkan alhamdulillah),

maka kamu tidak perlu mendoakan (HR. Muslim) (Nasih Ulwan, 1999, hal : 175).

3) Menjawab bersin sampai tiga kali

Jika seseorang bersin berulang-ulang secara berurutan, maka disunnahkan menjawabnya (mendoakanya sampai tiga kali).

Sabda Rosululloh yang artinya sebagai berikut :

“Seseorang laki-laki bersin dekat rosul dan aku menyaksikan, maka Rosul mendo’akan : yarhamukalloh, kemudian ia bersin untuk yang kedua kalinya dan ketiga kalinya, Rosulullohpun berkata lagi Yarkamulloh, dia orang yang terserang flu (pilek) (HR. Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dari salamah bin akwa ra (Nasih ulwan, 1999 : 177)

Menguap adalah perbuatan syaitan, oleh karena itu sebaiknya seseorang menghindari menguap kecuali terpaksa.

Bila orang tua melihat anaknya menguap, maka hendaklah menyuruh si anak untuk menutup mulutnya dengan tangan. Dan bagi anak yang belum mampu, orang tua melatihnya dengan menaruh tangannya di mulutnya (si anak).

Apabila anak sedang menguap dengan suara keras hendaklah ditegur agar tidak mengulangi lagi dan katakanlah kepadanya “janganlah bersuara keras bila menguap”!.



2. Metode

Metode yang digunakan dalam memberikan ahlak pada anak adalah metode menurut Muhamad Qutb (1988 : 325-374) yaitu :

- 1) Metode pendidikan melalui teladan
- 2) Metode pendidikan melalui nasehat
- 3) Metode pendidikan melalui hukuman
- 4) Metode pendidikan melalui cerita

Sedangkan menurut An-Nahlawi (1996 : 284-410) yaitu :

- 1) Pendidikan dengan riwayat qur'ani dan nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah qur'ani dan nabawi
- 3) Pendidikan melalui perumpamaan
- 4) Pendidikan dengan teladan
- 5) Pendidikan dengan pengenalan
- 6) Pendidikan dengan 'ibrah dan mawidah
- 7) Pendidikan dengan targhib dan tarhib

Begitu banyak metode menurut para ahli, namun metode yang akan penulis gunakan dalam skripsi ini antara lain : metode teladan, nasehat, latihan dan pengamalan, targhib (janji atau ganjaran) dan ancaman (hukuman). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Metode teladan

Metode teladan adalah bentuk tindakan dan perilaku yang konkrit agar diikuti. (An-Nahlawi, 1996: 363).

Maksud teladan dalam skripsi ini adalah tindakan dan perilaku orang tua yang baik agar diikuti oleh anak. Metode teladan ini dicontohkan oleh Allah SWT melalui kepribadian Rasulullah SAW yaitu agar perilaku beliau yang diikuti atau diteladani oleh seluruh manusia, karena

kepribadian Rasulullah SAW adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam. (Qutb, 1988: 533).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

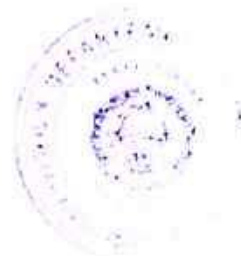
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW ada teladan yang baik bagimu. (Al-Ahzab, 21).

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari Ghairizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan) ghairizah adalah hasrat yang mendorong anak meniru perilaku orang yang disegaminya entah itu orang tua, orang kuat atau pemimpin. (An-Nahlawi, 1996: 367-368).

Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak, orang tua yang baik tentu akan menjadi kebanggaan bagi anak-anaknya. Contoh Ibu yang baik ketika makan tidak akan makan sambil berdiri, makan dengan tangan kiri, dengan contoh itu anak secara spontan akan memperhatikan dan menirukan ketika makan.

Metode teladan ini dapat digunakan pada materi akhlak ketika makan dan minum, ketika mengucapkan salam, etika berbicara, etika bergurau, etika bersin dan menguap.



2) Metode Nasehat

Nasehat yaitu bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah. (An-Nahlwi, 1996: 404).

Yang dimaksud nasehat dalam skripsi ini adalah memberikan anjuran yang baik, pengarahan kepada yang baik, agar manusia bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Nasehat merupakan metode yang mengedepankan bahasa baik secara lisan maupun tulisan dalam rangka mewujudkan interaksi antara orang tua dengan anak.

Contoh anak melihat orang tuanya duduk di atas meja dan melihat anaknya berkelahi dengan teman sebayanya, dengan adanya kejadian itulah orang tua hendaknya menasehati anaknya agar bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran agama sehingga anak tetap berakhlak mulia.

Metode nasehat ini bisa digunakan untuk menyampaikan etika makan dan minum, mengucapkan salam, berbicara, bergurau dan etika bersin dan menguap.

3) Metode Latihan Dan Pengenalan

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya ialah dengan metode latihan (bembiasaan). (An-Nahlawi, 1996: 377).



Dalam istilah ini pendidikan metode pengenalan disebut Learning By Doing atau aplikasi teori dengan praktek, metode ini akan membekas dalam jiwa mengokohkan ilmu (pengetahuan) didalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. (An-Nahlawi, 1996: 376).

Yang dimaksud metode latihan dan pengenalan oleh penulis adalah cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak agar anak terbiasa melakukan akhlak yang baik dengan cara latihan dan pengamalan. Misalnya anak dilatih selalu berbicara yang baik, sebelum dan sesudah makan berdo'a, sehingga ia terbiasa melakukannya setiap saat.

An-Nahlawi (1996: 376) mengatakan "Mengamalkan pengetahuan dalam praktek sehari-hari merupakan salah satu syarat keabsahan ilmu pengetahuan, diterima disisi Allah SWT".

Allah SWT berfirman dalam surat As-Shaf ayat 3 :

كَبِيرًا مَّقَامًا عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا لَوْ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : "Tergolong dosa besar disisi Allah, orang yang mengucapkan apa yang tidak dilakukannya". (Q.S As-Shaf: 3).

Penggunaan metode latihan dan pengamalan dalam pendidikan akhlak bagi anak berarti melatih anak agar terbiasa melaksanakan akhlak yang mulia untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bagi anak dengan menggunakan metode latihan dan pengamalan dapat diterapkan dalam etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika berbicara, etika bergurau, etika bersin dan menguap.

Contoh orang tua sejak kecil membiarkan anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah, ketika bertemu dengan teman-temannya, dengan diawali latihan sehingga lama-kelamaan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari sampai anak dewasa bahkan sampai tua.

4) Metode Targhib (janji/ganjaran) dan Tarhib (hukuman)

a) Metode Targhib

Metode targhib janji atau ganjaran adalah bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, suatu yang bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. (An-Nahlwi, 1996: 412).

Yang dimaksud janji atau ganjaran dalam skripsi ini adalah bujukan yang membuat senang anak dalam melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Metode ganjaran ini dapat digunakan untuk menyampaikan etika makan dan minum, ketika mengucapkan salam, etika berbicara, etika bergurau, etika bersin dan menguap.

Contohnya, orang tua (Ibu) mendapati anaknya ketika bersin dan menguap tidak membaca do'a hendaknya orang tuanya menasehatinya dan dengan memberikan ganjaran seperti : "Nak, kalau kamu bersin langsung membaca do'a nanti Ibu belikan oleh-oleh". Dengan adanya

ganjaran seperti itu diharapkan anaknya selalu mematuhi dan melaksanakan ajaran Islam dalam hidup sehari-harinya

b) Metode Tarhib (hukuman)

Metode tarhib atau hukuman adalah siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. (An-Nahlawi, 1996: 412).

Yang dimaksud metode tarhib atau hukuman dalam skripsi ini adalah memberikan janji kepada anak bila anak tersebut melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma atau etika yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Metode hukuman digunakan untuk menyampaikan apabila anak melanggar etika-etika yang ada dalam ajaran Islam, seperti melanggar etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika berbicara, etika bergurau, etika bersin dan menguap. Contohnya, anak mengucapkan salam lafalnya salah dan itu dilakukan dengan sengaja, dengan adanya kejadian semacam itulah orang tua hendaknya menasehati, memabimbing anaknya agar mengucapkan salam dengan benar, bila nasehat yang diberikan tidak diperhatikan oleh anak, maka orang tua hendaknya memberikan hukuman, berat atau ringannya hukuman disesuaikan dengan kondisi anak, bila digertak sudah cukup dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, maka hukuman itu dihentikan, tetapi apabila tetap membandel, maka perlu diberikan

hukuman yang berat yang dapat membuat anak jera dan sadar kembali kepada yang baik.

Dasar diterapkannya metode hukuman sebagaimana firman Allah

SWT dalam surat Al-Taubah ayat 74 :

... وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يَعِزِّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابَ آلِئِمًا
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya : "Bila mereka tidak patuh maka Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang pedih di dunia dan akhirat.

(Q.S. At-Taubah: 74)

Jadi metode hukuman diberikan kepada anak yang melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh agama dan juga masyarakat orang tua dapat menggunakan metode hukuman untuk membuat jera anaknya, tentu saja hukuman ini disesuaikan dengan keadaan psikologi anak.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga yang harus diberikan sejak dini dan kewajiban orang tua sebagai pembentuk jiwa anak sekaligus membekali anak dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

Pergaulan anak jangan sampai lepas dari pengawasan orang tua, karena lingkungan adalah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadiannya. Karena masa anak-anak adalah masa dimana semua yang dilakukan adalah hasil dari rekaman yang ada di sekitarnya. Maka dari itu apa yang dilakukan oleh anak itulah pengaruh yang telah masuk.

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah suatu kewajiban dan yang akan membentuk jiwa anak, baik perilaku, tutur kata, sopan santun maupun kepribadiannya. Jadi bagaimana warna anak akan terlihat tergantung pada pendidikan orang tuanya.

B. Saran-saran.

1. Bagi Ibu yang sedang hamil

Jagalah kesehatan janin dan fisik Ibu dengan memakan makanan yang halal dan bergizi. Biasakan berbicara dan bertingkah laku yang baik serta

banyak bermunajat kepada Allah melalui shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an.

2. Bagi orang tua

Dalam mendidik anak usia 0-12 tahun hendaknya sabar berikan kasih sayang yang tulus terhadapnya dan bekalilah dengan pendidikan akhlak yang banyak hingga dewasa, sehingga menjadi manusia yang kaffah dan sempurna.

C. Kata penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Mu ya Rabbi, penulisan skripsi ini terwujud, semoga Engkau senantiasa melindungi hambamu ini.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pembuatan skripsi ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT semoga sekripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya, dalam penulisan ini juga tak luput dari segala kesalahan dan kekurangan, maka dai itu panulis mengharap kritik dan saran konsturtif, yang nantinya akan menjadikan lebih baik.

Purwokerto,2001

Pemulis



DAFTAR PUSTAKA

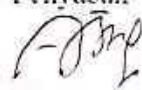
- Departemen Agama RI
1990, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, Bumi Restu
- Adullah Nashih Ulwan
1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Abdurrahman An Nahlawi
1995, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, CV. Bulan Bintang
- Arifin, M
1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Athiyah Al Abrosy
1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan - Bintang
- Abdurrahman An-Nahlawi,
1996, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Agus Sujanto,
1984, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Hamzah Ya'qub
1996, *Etika Islam dan Pembinaan Ahlaku Karimah*, Bandung, CV. Diponegoro
- Hasan Langgulung
1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Kartini Kartono
1990, *Psikologi Anak*, Bandung, Maju Mundur.
- M. Ngalim Purwanto,
1986, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, CV. Remaja Rosda Karya.
- Mahjuddin
1995, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya, Al Ikhlas.

- Muhibbin, Syah,
1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Qutb,
1988, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Philip Robinson
1986, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, CV. Rajawali Pers.
- Rochad Djatmika,
1996, *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, Jakarta: PT. Citra Rasa Serumpun Rudi.
- Sidik Tono dkk.,
1988, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta, UII Pers
- Zakiah Darodjat
1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Ngatiqoh
Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 24 Pebruari 1976
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama / Kebangsaan : Islam / Indonesia
Nikah / Belum Nikah : Belum nikah
Alamat : Majasari RT 2 / V
Bukateja Purbalingga
Nama Orang tua : a. Ayah : Ichsanudin
b. Ibu : Sari'ah
Pendidikan :
1. SDN Majasari : Lulus tahun 1987
2. MTS Guppi Bukateja : Lulus tahun 1990
3. MAN Purbalingga : Lulus tahun 1993
4. STAIN Purwokerto : Lulus Ujian Teori 2001
Pengalaman Kerja : ---

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan berani sumpah bilamana perlu.

Penyusun

Siti Ngatiqoh
NIM. 946101324